



Tinjauan Netnografi dalam Wacana Intoleransi Warganet pada Akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabillah

Netnographic Review in the Discourse of Citizen Intolerance on Pembawa Panji Jihad Fisabillah Facebook Account

Ramadhanita Mustika Sari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Latsda Adi Sucipto, Papringan, Kelurahan Caturtunggal,
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Email: ramadhanita.sari@uin-suka.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 27 Juni 2023</p> <p>Revisi I 12 September 2023</p> <p>Revisi II 05 November 2023</p> <p>Disetujui 19 November 2023</p>	<p>Artikel ini membicarakan narasi intoleransi warganet yang terdapat pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah. Dewasa ini pemberitaan isu-isu keagamaan di media sosial banyak mengandung propaganda yang menunjukkan sikap tidak toleran pada perbedaan pandangan, maupun pendapat dengan pihak lain yang berbeda aliran atau paham keagamaan. Artikel ini berangkat dari permasalahan bagaimana warganet dalam hal ini akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah menampilkan postingan yang mengandung narasi intoleransi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). Peneliti menggunakan teori analisa wacana kritis Fairclough untuk menganalisa isi akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah. Fairclough mendeskripsikan tiga dimensi, yaitu: 1) teks. Pada dimensi ini data teks menjadi objek kajian yang di analisis. Dalam dimensi ini dilihat aspek kebahasaan ditampilkan melalui representasi, relasi, dan identitas; 2) <i>discourse practice</i> atau analisis praktek wacana. Pada dimensi ini ditentukan proses reproduksi dan konsumsi suatu teks. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada kolom komentar dari akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah; 3) dan <i>socio-cultural practice</i>. Dimensi ini menekankan pada analisis hubungan antara relasi akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, budaya yang ada di lingkungan si pemilik akun tersebut dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks. Tulisan ini menggunakan pendekatan netnografi dalam menganalisis kasus akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah. Data yang digunakan berasal dari isi konten akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah yang menggemakan jihad, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan wacana kritis. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan warganet menampilkan komentar atau pendapat yang bernada intoleransi yang terdapat pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah. Narasi intoleransi itu terkesan sebagai perang pemahaman keagamaan seseorang yang kemudian ditampilkan, selanjutnya direspon oleh warganet lainnya. Tampilan tersebut terjadi proses komunikasi yang menunjukkan adanya sikap yang terindikasi sebagai propaganda. Konten-konten itu dapat menjadi sebab munculnya paham dan sikap intoleransi bagi warganet.</p> <p>Kata Kunci: media sosial, intoleransi, facebook, warganet.</p>

This article discusses the narrative of netizens' intolerance contained on the Facebook account of the Fisabilillah Jihad Banner Bearer. Nowadays the reporting of religious issues on social media contains a lot of propaganda that shows an intolerant attitude to differences in views, as well as opinions with other parties who are different sects or religious beliefs. This article departs from the problem of how netizens, in this case, the Facebook account of the Fisabilillah Jihad Banner Bearer displays posts containing narratives of intolerance. This research is qualitative research with the type of field research (*field research*). Researchers used Fairclough's theory of critical discourse analysis to analyze the content of the Facebook account of the Fisabilillah Jihad Banner Bearer. Fairclough describes three dimensions: 1) text. In this dimension, text data becomes the object of study that is analyzed. In this dimension, linguistic aspects are displayed through representation, relations and identity; 2) *Discourse practice* or discourse practice analysis. In this dimension is determined the process of reproduction and consumption of a text. In this study, observations were made in the comment column of the Facebook account of the Fisabilillah Jihad Banner Bearer; 3) and *socio-cultural practice*. This dimension emphasizes the analysis of the relationship between the relationship between the Facebook account of the Banner Bearer of Jihad Fisabilillah, the culture that exists in the environment of the account owner and certain politics that affect the presence of text. This paper uses a netnographic approach in analyzing the case of the Facebook account of the Fisabilillah Jihad Banner Bearer. The data used comes from the content of the Facebook account of the Bearer of the Banner of Jihad Fisabilillah which echoes jihad, then analyzes it using critical discourse. The results of the research conducted showed that netizens displayed comments or opinions with an intolerant tone contained on the Facebook account of the Fisabilillah Jihad Banner Bearer. The narrative of intolerance seemed to be a war of one's religious understanding which was then displayed, then responded by other netizens. The display occurs a communication process that shows an attitude that is indicated as propaganda. These contents can be the cause of the emergence of understanding and intolerance in netizens.

Keywords: *social media, intolerance, facebook, netizens.*

PENDAHULUAN

Pemberitaan media dalam menarasikan kasus-kasus kekerasan terutama yang terkait antarumat beragama dapat melahirkan sikap diskriminasi. Media sosial memberikan kontribusi yang besar lahirnya polemik-polemik yang bernada intoleransi. Berita yang beredar di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari konstruksi pemahaman yang dibangun oleh media-media sosial.

Pada era digital sekarang ini, informasi dan pemberitaan begitu masifnya menyebar dalam waktu singkat dalam skala global. Hanya saja, tidak sedikit ulasan-ulasan yang

terdapat pada media sosial itu terindikasi hoaks. Ulasan-ulasan hoaks dapat masuk secara massif ke dalam ruang privasi masyarakat melalui pesan berantai, misalnya pada Whatsapp dan Facebook. Media sosial telah menjadi penyebar wacana kepada masyarakat luas. Jika wacana atau opini itu mengandung pesan-pesan intoleransi, maka masyarakat dapat terpropaganda. Secara langsung atau tidak langsung, masyarakat yang terpropaganda tersebut akan terkonstruksi pikiran negatifnya, misalnya tidak menghargai perbedaan paham dan aliran keagamaan.

Berdasarkan data pada tahun 1998 dari Kementerian Komunikasi dan

Informasi RI (Kemenkominfo RI), pengguna jejaring sosial internet di dunia mencapai 200 juta orang. Jumlah itu terus-menerus meningkat menjadi 1,7 miliar pada tahun 2010. Jumlah pengguna internet di Indonesia terbilang cukup banyak yakni 30 juta orang atau sekitar 12,5% dari populasi penduduk Indonesia (Rahman, 2011). Fenomena pengguna internet di Indonesia tersebut tidak hanya memberi dampak positif, tetapi berpotensi memberi dampak negatif terutama penyebaran berita hoaks.

Menurut Rosyid (2011) ada tiga indikator dampak penyebaran berita hoaks di media sosial, yaitu: 1) munculnya sentimen rasial karena banyak pesan yang provokatif dan tidak berdasar untuk mengadu domba masyarakat; 2) minimnya literasi yang berdampak pada mudahnya menyalahkan orang lain dan merasa paling benar; dan 3) kaburnya informasi yang valid, dikarenakan berita hoaks dan benar sangat tipis perbedaannya, sehingga menimbulkan rasa khawatir dalam mengonsumsi berita di media sosial.

Riset ini memiliki arti penting terkait dengan pemberitaan di media sosial, khususnya pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah yang postingannya terdapat wacana yang mengandung propaganda intoleransi. Propaganda tersebut berkontribusi dalam memunculkan sikap anti perbedaan pandangan, termasuk anti pendapat dengan orang yang berbeda aliran atau paham keagamaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh beberapa orang dengan menganalisa peran media sosial dan penyebaran intoleransi. diantaranya Sulastiana (2017) tentang peran media dalam penyebaran isu intoleransi, Dewi

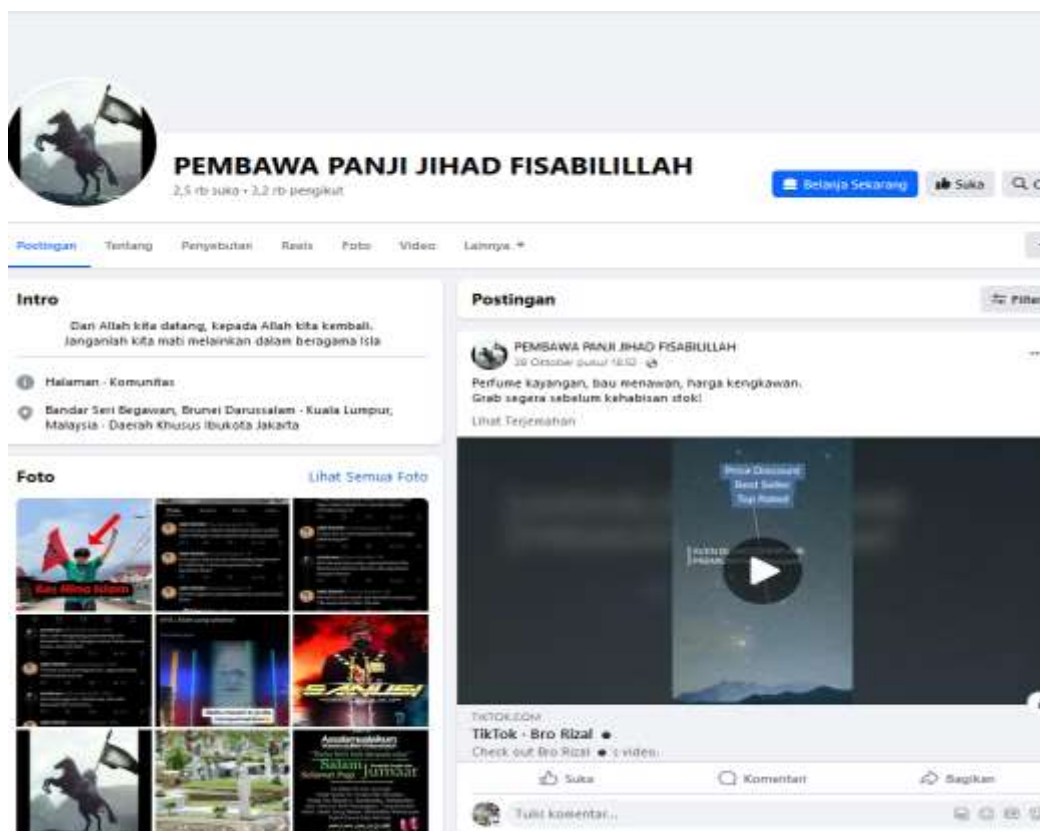
(2020) tentang Pancasila sebagai landasan dalam mengkonstruks nilai-nilai moderasi pada masyarakat di Indonesia, Santos (2023) tentang peran jurnalis dalam mengkontruks kebenaran berita yang disampaikan. Adapun penelitian yang secara khusus mengkaji isu intoleransi beragama pada media sosial dibahas oleh Anita Sartika (2022) dengan kajian narasi hoaks bermuatan intoleransi pada media sosial.

Aneka penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada kajian ini. Artikel ini lebih fokus pada kajian wacana intoleransi warganet yang bersumber dari akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah.

Akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah adalah salah satu facebook yang berasal dari Kuala Lumpur, Malaysia. Hal ini berdasarkan keterangan yang ada di tentang, di bagian kategori info kontak.

Akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah terlihat seperti gambar di bawah. Dari gambar tersebut terlihat seperti apa karakter yang dimiliki oleh pemilik akun. Analisa penulis terhadap gambar yang dipilih di foto profil, yakni gambar seorang yang berkuda dan memegang bendera. Ini mendeskripsikan bahwa orang ini seorang penjiha. Itu juga selaras dengan nama akun facebooknya yang berjudul Pembawa Panji Jihad Fisabilillah.

Alasan pemilihan Akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah karena akun ini mempunyai banyak pengikut. Data ini didapat dari akun Facebooknya, yakni tertulis 3,2 ribu pengikut, dan 2,5 ribu suka. Asumsi peneliti, jika si pemilik akun update status, maka akan banyak yang



memberikan respon. Ini berimplikasi pada penyebaran berita-berita yang ia posting tersebut. Jika yang diposting hal-hal yang terindikasi propaganda intoleransi. Maka dapat berkontribusi pada lahirnya sikap anti terhadap orang yang berbeda aliran atau paham keagamaan.

Kajian ini berangkat dari permasalahan bagaimana warganet dalam hal ini akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah menampilkan postingan yang mengandung narasi intoleransi ?

Pentingnya kajian ini untuk menarasikan fenomena baru dalam komunikasi virtual, khususnya pada Facebook. Penyebaran wacana intoleransi berdampak negatif, sehingga penting untuk melakukan upaya proventif atau pencegahan untuk menangkal opini yang mengandung pesan-pesan intoleransi.

Kajian pemberitaan di media sosial khususnya pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah menarik dikaji, karena ini salah satu akun yang menyebarkan opini yang postingannya terdapat wacana yang mengandung propaganda intoleransi. Kemudian akan dikaji melalui kajian analisis kritis.

Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang peran media dalam penyebaran intoleransi, di antaranya Sulastiana menganalisa media menjadi korporasi ekonomi liberal, yang berperan penting dalam penyebaran intoleransi agama (Sulastiana, 2017).

Kusuma dan Azizah menyimpulkan bahwa perdamaian dan persatuan di Indonesia dapat terwujud dengan mengkonstruks nilai-nilai moderasi pada diri warga Indonesia

dengan Pancasila sebagai azasnya. (Kusuma and Azizah, 2018)

Peran media dalam mengkonstruks kebenaran berita dikaji oleh Fabiola Ortiz dos Santos. Ia mengkaji bagaimana konstruksi radio menarasikan konflik dan perdamaian. Browne, dkk. menganalisa bahwa konten media sosial membentuk liputan konflik. Artinya, ada relasi antara jurnalis dan pemerintah dalam produksi konten konflik. (Browne, Stack and Ziyadah, 2015).

Raquel Recuero menganalisa kontribusi media sosial dalam mereproduksi dan melegitimasi kekerasan wacana. (Recuero, 2015).

Valenzuela, dkk menemukan adanya relasi antara konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh jurnalis terhadap pembaca. (Sebastian Valenzuela, Martina Pina 2017).

Saifuddin Ahmed dan Jaeho Cho menemukan adanya kontribusi geopolitik dalam melakukan framing konflik sosial pada pemberitaan dan diskusi media sosial. Penelitian ini memfokuskan objek penelitian pada kerusuhan Little India 2013 di Singapura (Ahmed, Cho and Jaidka, 2019).

Sartika menganalisa tentang narasi hoaks bermuatan intoleransi. Narasi ini Sartika analisis pada interaksi netizen di media sosial. (Sartika, 2020)

Dari penelitian yang telah diuraikan di atas, lebih berfokus pada kajian tentang media dan munculnya konflik, media sosial dan hoaks. Selain itu juga ada yang mengkaji fokus pada mengklarifikasi kebenaran pemberitaan di media sosial. Belum ada yang memfokuskan diri mengkaji tentang warganet menarasikan intoleransi pada media sosial, khususnya akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah.

METODE

Penelitian ini menggunakan teori analisa wacana kritis karya Fairclough.

Fairclough mendeskripsikan tiga dimensi, yaitu: 1) teks. Pada dimensi ini data teks menjadi objek kajian yang di analisis. Dalam dimensi ini dilihat aspek kebahasaan ditampilkan melalui representasi, relasi dan identitas; 2) *discourse practice* atau analisis praktek wacana. Pada dimensi ini ditentukan proses reproduksi dan konsumsi suatu teks. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada kolom komentar dari akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah; 3) dan *socio-cultural practice*. Dimensi ini menekankan pada analisis hubungan antara relasi akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, budaya yang ada di lingkungan si pemilik akun tersebut dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks. (Fairclough, 2003)

Sumber data primer didapat dari hasil observasi pada postingan akun Facebook Jihad Fi Sabilillah. Postingan yang didapatkan dengan indikator: postingan itu ada unsur-unsur propaganda dan isu-isu intoleransi, dan diamati dari redaksi kata-kata yang diposting, dan komentar pembaca yang banyak, dan mereka terprovokasi. Hal tersebut terlihat dari komentar mereka. Setelah data didapatkan, lalu dianalisa redaksi tulisannya, dan di analisa untuk didapatkan jawaban tentang permasalahan dalam penelitian ini. Pemilihan konten di dasarkan pada indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian di analisa dari respon warganet di Facebook tersebut, komentar netizen. Kemudian respon warganet dari komentar netizen tersebut dianalisa untuk menjawab pertanyaan

bagaimana akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah menampilkan postingan yang mengandung narasi intoleransi ?

PEMBAHASAN

1. Reformasi Berpendapat

Sebagai Dua Sisi Mata Uang

Era reformasi muncul sejak tahun 1998, yakni pada saat Suharto lengser dari jabatannya sebagai presiden. Era ini dimaknai sebagai era kebebasan. Tanggal 22 Mei 1998 merupakan titik awal era reformasi, sewaktu itu banyak kerusuhan yang terjadi, banyak tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang pribumi dengan orang Cina keturunan. Kerusuhan itu, dan pada akhirnya bulan Mei menjadi bulan bersejarah bagi lahirnya reformasi, berupa perubahan besar-besaran yang terjadi di semua lini kehidupan rakyat Indonesia, dan termasuk dalam kehidupan beragama.

Jika dianalisa, maka dampak reformasi yang terjadi di Indonesia memiliki dua dampak, yakni di satu sisi lahirnya kebebasan berekspresi, sedangkan di sisi lain reformasi dapat memicu terjadinya konflik antar umat beragama di Indonesia. Konflik ini disebabkan karena banyaknya pemberitaan yang berasal dari konten-konten yang bermuatan isu-isu keagamaan, yang sangat rentan melahirkan konflik umat beragama. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Amanah Nurish. Ia menganalisa bahwa munculnya islamfobia di Sulawesi ada hubungannya dengan perselisihan yang terjadi antara Muslim dan Kristen di akhir tahun 1990-an. Itu artinya islamfobia muncul setelah era reformasi (Nurish, 2022)

Kebebasan berpendapat seringkali dihubungkan dengan masa reformasi. Beberapa penelitian yang mengkaji tentang itu Mutrofin. Ia menganalisa bahwa media informasi dijadikan ranah untuk mempropaganda masyarakat oleh sebagian orang yang memiliki kepentingan. Misalnya seseorang yang mendakwahkan ideologi radikal. Mereka membuat postingan-postingan di media sosial untuk menyebarkannya. Kemudian, mereka memperkuat pemahaman tersebut dengan mencantumkan dalil-dalil yang berasal dari sumber ajaran agama, seperti Alquran dan hadits. Hal tersebut diperparah dengan pengguna media internet yang mencari dan menggali berbagai informasi dengan motif untuk menambah informasi dan memperkuat pemahaman mereka tentang ideologi tertentu (radikal). Sehingga tidak membuat pengguna internet menjadi kritis. (Mutrofin., Kharis, 2019)

Konstruksi pemberitaan di media sosial dalam penyebaran paham intoleran, melalui beberapa tahapan, yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Upaya penyelesaian konflik dan penyebaran intoleran dapat dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan lokal, hal itu dapat menjadi model penyelesaian konflik secara deliberative. Berdasarkan hasil penelitian Amal menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam penyelesaian konflik dan penyebaran intoleran, yakni adanya keterlibatan dan peran pemerintah dalam mengadakan diskusi, negosiasi dan kompromi antara dua pihak yang sedang berkonflik. Walaupun kebijakan tersebut masih eksklusif untuk golongan minoritas. (Amal, 2020)

2. Kontribusi Media Sosial Dalam Penyebaran Intoleransi Di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, media sosial memiliki kontribusi dalam penyebaran pemahaman yang ekstrim, yang cenderung tidak toleran. Informasi-informasi yang disebar oleh media sosial merupakan konstruksi pemahaman si pembuat berita. Beberapa contoh pemberitaan yang terindikasi isu-isu propaganda dan menyebarkan sikap intoleransi melalui akun media sosial mereka.

Berdasarkan informasi yang didapat di detik pada laman <https://news.detik.com/berita/d-4556531/pilot-ajak-rusuh-22-mei-polisi-konten-fb-nya-berisi-jihad-hoax>. Peneliti menganalisa bahwa berita ini terindikasi hoaks yang membuat umat beragama resah dan memicu benih-benih konflik. Bila dianalisa dengan menggunakan teori wacana kritis, maka judul konten berita di laman news.detik.com dibuat menarik dan memicu rasa penasaran pembaca. Judul beritanya “Pilot Ajak Rusuh 22 Mei, Polisi: Konten FB-nya Berisi Jihad-Hoax”. Judul pemberitaan di media seperti ini dapat memunculkan pemahaman yang keliru bagi pembaca yang tidak menyukai kata “jihad” dalam konteks apapun. Apalagi kata “jihad” disandingkan dengan kata “hoaks”, semakin membuat pembaca penasaran untuk membaca isi beritanya.

Faktanya, masyarakat tidak suka dengan kata “jihad”, karena jihad sering kali disamakan dengan sikap ekstrim, bahkan perilaku yang dapat menghilangkan nyawa orang lain. Pelaku-pelaku bom bunuh diri, seperti kejadian di hotel marriot, bom bunuh diri di pantai kuta Bali. Menjadi potret yang membuat orang, baik muslim maupun

non muslim yang tidak suka dengan cara-cara yang dapat menghilangkan nyawa orang, baik yang berdosa bahkan orang-orang yang tidak berdosa yang kebetulan berada di tempat itu. Itu semua dilakukan oleh para penjihaat atas nama jihad atau membela agama, memberantas kemungkaran, lagi-lagi atas nama agama.

Para penjihaat berkeyakinan apa yang dilakukan mereka merupakan perintah Tuhan untuk melakukan nahi mungkar. Banyak ayat yang dijadikan dalil untuk memperkuat bahwa apa yang dilakukan itu benar. Dan mereka yakin hal itu merupakan hal yang benar sesuai perintah agama. Dan apabila mereka sampai meninggal dalam melakukan nahi mungkar, maka mereka sangat Bahagia. Bagi mereka itu jaminannya syurga.

Kembali kepada analisa peneliti tentang pemberitaan yang berjudul “Pilot Ajak Rusuh 22 Mei, Polisi: Konten FB-nya Berisi Jihad-Hoax”. Berikut salah satu redaksi beritanya

“Polres Metro Jakarta Barat menangkap seorang pilot berinisial IR karena memposting ajakan untuk rusuh pada 22 Mei 2019 di akun Facebook-nya. Polisi menyampaikan, akun Facebook IR berisikan hal-hal terkait jihad hingga berita-berita hoax.”

Bila berita di atas dianalisa dengan analisis wacana, maka ada kata yang menjastifikasi bahwa akun Facebook IR telah memposting ajakan yang telah membuat rusuh. Ia telah membuat status ajakan berjihad. dan direspon oleh netizen dengan beragam komentar.

Penulis mencoba mengkonfirmasi data dengan melacak akun FB orang yang berinisial IR. Hal itu dilakukan

untuk mengkonfirmasi kebenaran pemberitaan di new.detik.com tersebut.

Berdasarkan analisa isi konten pemberitaan tentang ditangkapnya IR tersebut. Penulis menganalisa alasan IR ditangkap oleh polisi. karena konten yang ia sebarakan melalui akun FBnya mengandung unsur penipuan atau ketidakbenaran. Apalagi konten tersebut telah membuat rusuh, dan meresahkan masyarakat di dunia maya.

Hoax memiliki unsur-unsur yang disamakan dengan unsur “penipuan”. Oleh karenanya, hoax menjadi perbuatan yang dapat dikategorikan tindakan pidana. Tindakan ini dapat diproses secara hukum yang berlaku di Indonesia. Hal itu dilakukan untuk memberikan efek jera kepada pelaku.

Pemberitaan hoax dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni: berita benar dalam konteks menyesatkan; judul atau penamaan berita yang mengemparkan namun tidak sesuai isi; kebongongan yang dilakukan secara sengaja (Juditha, 2018).

Washington Post, via The Verge, memberikan informasi bahwa interaksi pada konten misinformasi enam kali lebih tinggi daripada berita di Facebook. Hal ini juga didukung oleh telaah sejawat dari peneliti di New York University dan Universite Grenoble Alpes. Peneliti menemukan laman yang banyak mengunggah misinformasi lebih banyak mendapatkan “like”, komentar dan dibagikan (Nurranirusmana, 2021). Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi pengguna Facebook. Apalagi data yang dihimpun Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) yang bekerja

sama dengan cekfata.com, menyatakan bahwa jumlah hoaks yang tersebar di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2020 terus mengalami peningkatan. Tahun 2018 kasus hoaks sebanyak 997. Lalu tahun 2019 mencapai 1.221 hoaks. Kemudian 1 Januari - 16 November 2020 jumlah hoaks mencapai 2.024. Pada masa pandemi jumlah hoaks juga meningkat terkait kesehatan, lebih dari sepertiga hoaks yang beredar di Indonesia sepanjang 2020 berkaitan mengenai pandemi Covid-19. Hoaks yang tersebar di Indonesia juga beragam, mulai mengenai pandemi Covid-19, isu pilkada serentak 2020, hingga omnibus law, dan isu lainnya (Dananti, n.d. 2020). Ketua Presidium Mafindo Septiaji Eko Nugroho mengatakan bahwa hoaks yang tersebar di Indonesia lebih banyak ditemukan di platform Facebook diikuti platform lainnya seperti Twitter dan Whatsapp. Dikutip dari www.popmama.com

Media sosial mempunyai dua sisi yang berbeda, di satu sisi media sosial dijadikan wadah untuk menyebarkan berita *hoax*. Tetapi di sisi lain, dapat meningkatkan hubungan pertemanan yang lebih erat, wadah bisnis *online*. Van Dijk memaknai media sosial sebagai *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Van Dijk, J, 2013). Hal yang sama juga dijelaskan oleh Boyd, Ia mengartikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun

komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain (Boyd. D, 2009).

Pepitone dalam Westerman menjelaskan media sosial dianggap sebagai salah satu teknologi yang penggunaannya meningkat sebagai sumber informasi. Sementara Villanueva mengatakan media sosial merupakan bagian internet yang memberikan kekuasaan setiap orang untuk menginformasikan gagasannya kepada orang lain, baik secara interpersonal, maupun ke banyak orang (Winkelmann, 2012). Menurut Susanto terdapat masalah yaitu pihak yang patut dipercaya dan bagaimana menyaring informasi sehingga berguna bagi pembaca. Ketidakjelasan sumber informasi dan keberagaman informasi yang mengarah pada *hoax* tersebut cenderung menjadi teror (Nurul hidayat, Nrangwesthi widyaningrum, 2021).

Dalam konteksnya di masyarakat di Indonesia, pelaku *hoax* menyebarkan isu kebohongan yang mempengaruhi pikiran individu, kemudian terkumpul menjadi pikiran masif. Itu berarti, ada “rantai” kebohongan yang bersambung dari individu ke individu lainnya. Selanjutnya, pemberitaan *hoaks* dapat menyebar luar di masyarakat karena kesalahan individu yang tidak meneliti informasi yang beredar (Cahyono, 2016).

Pada masa klasik pemberitaan *hoaks* sulit untuk di deteksi, sehingga lebih berbahaya daripada *hoaks* di masa modern seperti sekarang ini. Misalnya pemberitaan bahwa Johannes Gutenberg menciptakan mesin cetak pada tahun 1439. Berita ini sulit untuk dideteksi kebenarannya,

karena masa itu belum ada internet (Aceh, 2018).

Bila dikaji lebih lanjut, *hoaks* terjadi disebabkan oleh beberapa factor, yakni: sekedar untuk main-main, kepentingan pribadi (ekonomi), kepentingan politik, propaganda atau pengiringan opini seperti menghasut dan lainnya. *Hoaks* mulai terdeteksi ketika sebuah berita atau isu yang mulai naik ke permukaan, namun tidak jarang pula *hoaks* tersebut belum terungkap dan masih menjadi pr serta tanda tanya.

Berita terindikasi *hoaks* mempunyai ciri-ciri: tidak jelas identitas pengirimnya, berisi pesan yang berbau SARA, propokator, ujaran kebencian dan lain-lain. Pemberitaan tersebut bertujuan membuat para pembaca merasa kesal, cemas, panik serta lainnya (Anto Satriyo Nugroho, 2003). Misalnya tahun 2014, saat itu sedang berlangsung pilpres. Banyak sekali tersebar ujaran-ujaran kebencian serta fitnah di media sosial, seperti di Facebooks, WA grup (Govaldi and Herlinda, 2021). Tidak hanya itu, kampanye hitam pun turut mewarnai ruang maya untuk menjatuhkan salah satu kandidat pilpres, seperti yang terjadi pada pasangan Jokowi-JK yang muncul di Youtube. Dalam unggahan video berdurasi 3 menit 39 detik berisi tentang narasi yang disampaikan oleh JK tentang pencapresan Jokowi, JK mengatakan bahwa hancur negeri ini jika dipimpin oleh Jokowi (Yayah Khisbiyah, 2018). Kalimat tersebut mengindikasikan pesan propokatif yang mengadu domba masyarakat sehingga memunculkan konflik tidak berujung.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial mempunyai kontribusi dalam penyebaran berita-berita yang

bermuatan tidak menghargai perbedaan dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda pendapat, perbedaan pilihan partai politik maupun paham keagamaan.

3. Akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah Analisis Konten Yang Narasi Intoleransi

Isu-isu yang menaraskan intoleransi paling banyak menyebar melalui media sosial. Hal ini terjadi karena media sosial seperti mata uang yang punya dua sisi berbeda. Media sosial di satu sisi mempunyai dampak positif, yakni dapat meningkatkan hubungan pertemanan yang lebih erat, wadah bisnis *online*, dan lain sebagainya. Sedangkan di sisi lainnya, media sosial sering menjadi pemicu beragam masalah seperti maraknya ujaran kebencian, hasutan, caci maki, adu domba dan lainnya yang bisa mengakibatkan perpecahan bangsa, bahkan konflik komunal. Karena itu, urgen bagi warganet untuk berhati-hati, dan cakap dalam menggunakan media sosial terutama generasi millennial yang dekat dengan teknologi di era sekarang ini.

Penulis melakukan analisis terhadap konten yang ada di akun Facebook yang nama profilnya berkaitan dengan jihad di jalan Allah. Akun yang dimaksud yakni akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah. Penulis pertama kali melakukan pengamatan pada bagian intro atau pendahuluan. Pendahuluan pada akun ini, tertulis “Dari Allah kita datang, kepada Allah kita Kembali. Janganlah kita mati melainkan dalam beragama Islam.” Ini berdasarkan observasi peneliti pada akun tersebut. Berikut gambar intronya.



Kalimat di atas mengindikasikan bahwa si pemilik akun mempunyai prinsip yang disebut jihad. Jika jihad dimaknai dengan berperang melawan kemungkaran dan kebatilan, maka syahid adalah kewajiban. Jadi, tidak ada pilihan lain selain mati dalam memperjuangkan kebenaran. Karena prinsipnya bahwa setiap orang akan mati, dan kita memilih untuk mati dalam beragama Islam. Pemahaman semacam ini serupa dengan pemahaman yang diyakini benar oleh kelompok-kelompok Islam garis keras, atau yang populer dengan sebutan kelompok Islam radikal.

Penulis kemudian melakukan pengamatan dan menganalisa foto-foto yang dishare di akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah. Berikut ini foto-foto yang terdapat pada akun tersebut.

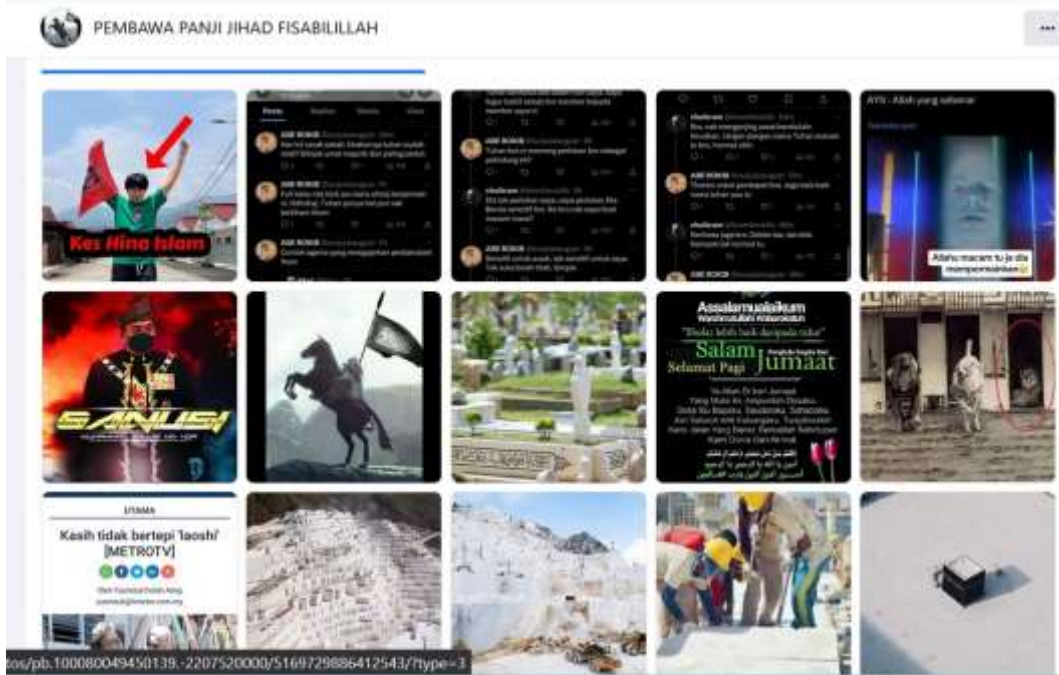
Berdasarkan pengamatan terhadap foto-foto yang diposting oleh Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, maka penulis berkesimpulan bahwa ia punya paham keagamaan aliran kanan, atau yang dikenal dengan Islam fundamental. Hal ini terlihat dari foto-foto yang ia posting banyak yang berhubungan dengan aliran kanan. Menurut Yusak Tridarmanto dan Djaka Soetapa, karakteristik fundamentalisme, yakni 1). Muncul sebagai gerakan moral yang ingin mengembalikan apa yang diyakini sebagai kebenaran-kebenaran fundamental di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang tidak menentu; 2)

menjadikan kitab suci sebagai pegangan hidup yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari; 3) memiliki kesamaan, namun beda dengan ortodoksi; 4) adanya kepercayaan akan datangnya zaman yang baru (Kerajaan seribu tahun); 5) bersifat separatis; 6) mementingkan pewartaan kepada pihak lain untuk pertobatan; 7) awalnya berfungsi sebagai Gerakan yang bersifat sporadic individual; 8) melibatkan diri pada kegiatan sosial politik. (Tridarmanto and Soetapa, 2002)

Dari delapan karakteristik fundamentalisme, ada karakteristik yang terdapat pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, yakni karakteristik point pertama, yakni muncul sebagai gerakan moral yang ingin mengembalikan apa yang diyakini sebagai kebenaran-kebenaran fundamental di Tengah-tengah kehidupan masyarakat yang tidak menentu. Berdasarkan foto-foto yang ada di Akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, dan didukung oleh update status. Maka, didapat kesimpulan

bahwa pemilik akun ini turut andil dalam gerakan-gerakan reaksioner yang ingin mengedepankan Kembali nilai-nilai kebenaran yang dianggap telah pudar dari perjalanan yang dilakukan umat beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Umumnya, nilai kebenaran yang ingin dikembalikan bersumber pada tradisi keagamaan tertentu (dalam hal ini agama Islam).

Karakteristik fundamentalisme point kedua juga terdapat pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah. Karakteristik yang dimaksud 2) menjadikan kitab suci (dalam hal ini Alquran) sebagai pegangan hidup yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, didapat bahwa kepercayaan bahwa kitab suci sebagai yang tidak pernah salah. Ia berkeyakinan bahwa kitab suci tidak pernah salah, karena wahyu Tuhan. Hal ini berimplementasi pada pemahaman mereka bahwa tidak



ada kesalahan sedikitpun, baik dalam teologi, Sejarah, geografi ataupun ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Mereka juga menolak studi kritis terhadap kitab suci, karena berdampak pada mempersoalkan kebenaran berita kitab suci. Jika hal itu dilihat pada update status akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, yang berisi komentar tentang “penghinaan terhadap Allah”.

Karakteristik fundamentalisme point keenam juga terdapat pada Akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, yakni mementingkan pewartaan kepada pihak lain untuk pertobatan. Berdasarkan analisis terhadap postingan pada akun ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemilik akun menyadari sepenuhnya panggilan untuk membagikan pengalaman hidup sebagai orang yang telah diselamatkan. Dalam konteks ini muncul adanya perasaan wajib berdakwah, yakni mengajak orang-orang terindikasi masuk neraka untuk mengikuti jalannya yang akan mengantarkan mereka ke surga.

Mereka tidak terbuka terhadap perbedaan karena menempatkan dirinya sebagai subjek dan orang lain sebagai objek yang tujuannya untukewartakan. Sehingga mereka cenderung kurang sensitive terhadap tatanan kehidupan kemasyarakatan yang ada. Mereka juga menggunakan segala daya, dana dan sarana untuk mencapai tujuan yang diyakini benar. Dalam konteks ini ada celah lahirnya sikap tidak toleran terhadap umat agama ataupun aliran kepercayaan lain yang berbeda.

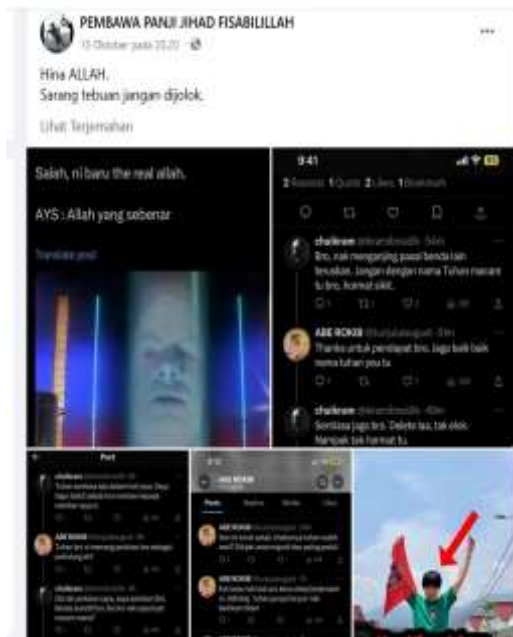
Hal inilah yang menjadi sebab orang-orang dalam karakteristik fundamental menjadi orang yang eksklusif, tidak dapat menerima

pendapat ataupun keyakinan yang berbeda.

Pemilik akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah terindikasi eksklusif, berdasarkan analisis peneliti. Peneliti mengamati dan melakukan analisa terhadap isi akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah dengan menggunakan teori analisa wacana kritis karya Fairclough. Fairclough mendeskripsikan tiga dimensi, yaitu: 1) teks. Pada dimensi ini data teks menjadi objek kajian yang di analisis. Dalam dimensi ini dilihat aspek kebahasaan ditampilkan melalui representasi, relasi dan identitas pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah; 2) *discourse practice* atau analisis praktek wacana. Pada dimensi ini ditentukan proses reproduksi dan konsumsi suatu teks. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada kolom komentar dari akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah; 3) dan *socio-cultural practice*. Dimensi ini menekankan pada analisis hubungan antara relasi akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, budaya yang ada di lingkungan si pemilik akun tersebut dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.

Penulis mengamati akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah yang membuat update status, bertulis “Hina Allah. Sarang tebuan jangan dijolok” yang jika dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia maksudnya “Hina Allah. Jangan memetik sarang tawon”. Postingan ini ia buat pada tanggal 15 Oktober 2023 pada pukul 20.20 waktu setempat. Postingan ini ia buat statusnya dibagikan kepada publik.

Berikut hasil *screenshot* update status akun ini.



Peneliti menganalisa bahwa postingan adanya penghinaan terhadap Allah, yang dilakukan oleh Abe Rokib menjadi alasan pemilik akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah untuk membuat update status. Menurutnya, apa yang dilakukan oleh Abe Rokib merupakan penghinaan terhadap Allah. Ini berdasarkan gambar di atas.

Di bawah tulisan itu dilampirkan juga postingan-postingan komentar netizen tentang yang dimulai oleh komentar pemilik akun yang bernama chuikram, yang menulis “bro, nak menganjing pasal benda lain teruskan. Jangan dengan Tuhan macam tu bro, hormat sikit”. Lalu dikomentari oleh Abe Rokib. Ia menulis “Thanks untuk pendapat bro. jaga baik-baik nama tuhan you tu”. Dan dikomentari balik oleh chuikram, dengan menulis “senantiasanya jaga bro. delete laa, tak elok. Nampak tak hormat tu.” Lalu dikomentari oleh Abe Rokib dengan “takmau. Ambik la allah tu simpan dalam pokek buat azimat”. Komentar ini mulai membuat banyak ragam kontra. Dan semakin memanas. Dikomentari oleh Justbul,

dengan “fuh paling garing ah ni statement.”

Apabila dianalisa isi konten ini, maka dapat dijelaskan bahwa telah terjadi perang pendapat di antara Chuikram dan Abe Rokib tentang apa yang telah diposting Abe Rokib. Bagi Chuikram, postingannya telah menghina tuhan. Dia mencoba untuk mengingatkan, tetapi respon Abe Rokib berbeda dengan Chuikram. Bahkan setelah disuruh hapus oleh Chuikram, karena dianggap tidak baik. Tapi Abe Rokib tidak mau, dan memberikan komentar yang terkesan menghina Chuikram. Perang pendapat antara kedua ini, kemudian di timpali oleh Justbul, yang berupaya tidak memihak siapa-siapa, tetapi memberi kesan bahwa dia tidak sependapat dengan Abe Rokib.

Dari situ, kemudian pemilik akun yang bernama pembawa panji jihad fisabilillah memposting ulang di beranda FB nya, dan memberikan komentar “Hina Allah. Sarang tebuan jangan dijolak” (Hina Allah. Jangan memetik sarang tawon).

Apabila dianalisis isi kontennya maka penulis berkesimpulan bahwa ia pro sama Chuikram. Ia berkomentar, kemudian di respon oleh teman FB nya, ada empat orang temannya yang berkomentar. Ini indikasi bahwa akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah mempunyai paham yang sama dengan pemilik akun Facebook yang lain seperti Chuikram, Justbul, juga empat orang member yang memberikan komentar yang terindikasi pro dengan dua orang yang disebutkan sebelumnya.



Penulis menganalisa isi teks komentar teman akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah. Wan Suhaib Romani mengomentari dengan redaksi teks “sebab tiada tindakan tegas, sebab tu banyak pelampau berani menghina agama Islam”. Pemaparan teks ini yang ditulis oleh Wan Suhaib Romani menegaskan pemahamannya tentang kesucian Allah, sehingga pada saat melihat postingan di akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, dan membaca debat antara Chuikram terhadap postingan Abe Rokib yang dianggap telah menghina Allah. Pemahaman Wan Suhaib Romani tersebut tidak terlepas dari budaya yang ada di lingkungan Wan Suhaib Romani. Peneliti melihat bahwa identitas

keagamaan dan pemahaman keagamaan akun Facebook Wan Suhaib Romani sama dengan akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah.

Komentar kedua yang peneliti analisa berasal dari akun Facebook Izzuech Razak. Ia menulis di kolom komentar pada akun Facebook Jihad Fi Sabilillah. Redaksi tulisannya “ni org Malaysia ke.. klu Malaysia.. cepat je kene kutip”. Arti dalam Bahasa Indonesia. “apakah ini orang Malaysia. Klu Malaysia. Cepat sekali di kutip atau direspon”. Penulis menganalisa isi teks tersebut dari aspek kebahasaan. Redaksi tulisan ini merepresentasikan ketidaksetujuannya bahwa postingan Abe Rokib tidak perlu direspon. Mengapa jadinya banyak akun-akun Facebook yang merespon postingan orang ini. Dan Izzuech Razak mempertanyakan identitas kebangsaan dari Abe Rokib. Menurutnya, orang Malaysia mayoritas Islam taat. Sehingga yang membuat postingan yang menghina Tuhan, dan pada saat diingati oleh akun Chuikram, malah terjadi perang pendapat. Dan itu kemudian di screenshot oleh akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah. Malah jadi ramai



bermunculan komentar dari member akunnya.

Selanjutnya, komentar ketiga yang memberikan respon pada postingan akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah. Komentar ini datang dari akun Facebook MRadzi Anwar. Ia memberikan redaksi komentar “Malaysia x macam dulu”. Komentar ini ditujukan untuk menjawab atau merespon pertanyaan yang itu sebenarnya bukan pertanyaan, tapi penegasan yang dilakukan oleh akun Facebook Izzuecah Razak. Jadi akun Facebook MRadzi Anwar tidak mengomentari postingan akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah secara langsung.

Penulis mengamati isi teks di kolom komentar MRadzi Anwar. Menurut penulis, komentar itu merepresentasikan dukungan terhadap akun Facebook Izzuecah Razak, bahwa walaupun Abe Rokib itu berkebangsaan Malaysia, maka identitas keagamaan dan kenegaraannya itu bukan Malaysia yang sekarang, yang mayoritas Islam yang taat atau Islam Sunni. Tetapi orang Malaysia yang dulu. Dulu itu Malaysia dijajah oleh Negara Inggris, yang agama mayoritasnya itu Kristen, bukan Islam, sehingga pemahaman keagamaannya berbeda dengan paham keagamaan yang dianut oleh Islam Sunni.

Peneliti menganalisa dari aspek kebahasaan ditampilkan melalui representasi, relasi, dan identitas; 2) discourse practice atau analisis praktek wacana. Pada dimensi ini ditentukan proses reproduksi dan konsumsi suatu teks. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada kolom komentar dari akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah; 3) dan *socio-cultural practice*. Dimensi ini menekankan pada analisis hubungan antara relasi akun

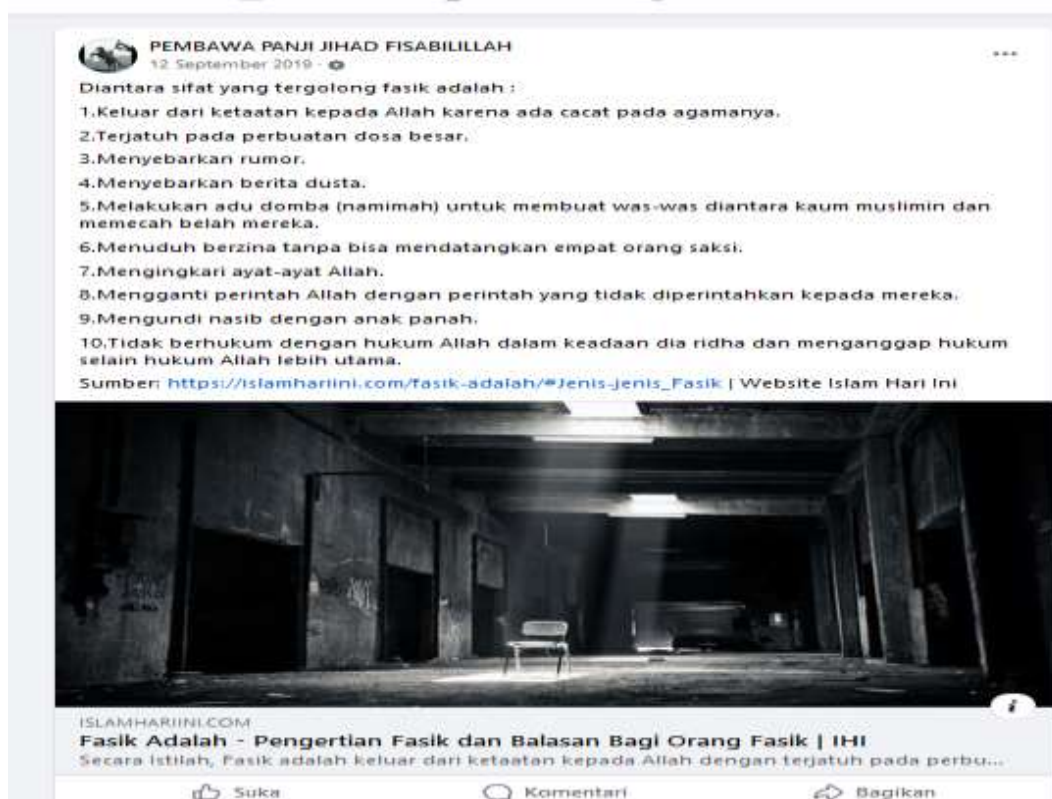
Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah, budaya yang ada di lingkungan si pemilik akun tersebut dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.

Deskripsi di atas memberikan penjelasan bahwa pemahaman seseorang tentang kesucian Allah, yang dia pahami kemudian ia sebarkan pada akun Facebooknya, lalu menuai beragam komentar. Pada konten di atas, Chuikram, Justbul dan diposting ulang oleh pembawa panji jihad fisabilillah. Tiga netizen ini mempunyai pemahaman yang sama bahwa Tuhan itu tidak boleh dihina dan dijadikan konten. Dan apa yang telah dilakukan oleh Abe Rokib telah menghina kesucian Tuhan.

Pemahaman yang disebar di media sosial, contohnya di Facebook atau biasa dikenal dengan FB, kemudian menjadi sebuah kontruk yang dibenarkan oleh masyarakat. Inilah yang penulis sebut dengan konstruksi media sosial. Konstruksi media sosial ini kemudian membentuk sikap tidak menghargai perbedaan pendapat, pemahaman bahkan dapat mengkafirkan dan melakukan tindakan pembunuhan untuk orang-orang yang terindikasi kafir, yang bagi agama mereka, dipahami bahwa itu bagian dari jihad. Memerangi bahkan membunuh orang yang dianggap kafir.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konten-konten yang ada pada media sosial, khususnya pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah menampilkan postingan yang mengandung narasi intoleransi.

Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua, guru serta orang-orang disekitarnya sangat diperlukan agar nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan secara kuat pada diri remaja, Nielsen



berpendapat penting untuk menjadikan bullshit sebagai permasalahan dalam penelitian dan kajian keilmuan. Selain itu penting untuk memahami media sosial, dan manfaat media sosial dan tujuan kegunaannya (Nielsen, 2015). Masyarakat perlu memilah informasi untuk dikonsumsi sebagai pengetahuan, paling tidak memperbanyak literasi dan diskusi agar tidak bermental *one track mind*.

Dari gambar tersebut terlihat bahwa pemilik akun update status yang menjelaskan ciri-ciri orang fasik. Peneliti menganalisa isi konten dengan tiga tahapan. Pertama, menganalisa isi kontek. Tertulis bahwa “diantara sifat yang tergolong fasik”. Kata “diantara” menunjukkan bahwa banyak ciri-ciri orang fasik. Disini dicantumkan ada sepuluh. Pertama, keluar dari ketaatan kepada Allah karena ada cacat pada agamanya. Kedua, terjatuh pada

perbuatan dosa besar. Ketiga, menyebarkan rumor. Keempat, menyebarkan berita dusta. Kelima, melakukan adu domba untuk membuat was-was di antara kaum muslimin dan memecah belah mereka. Keenam, menuduh berzina tanpa bisa mendatangkan empat orang saksi. Ketujuh, mengingkari ayat-ayat Allah. Kedelapan, mengganti perintah Allah dengan perintah yang tidak diperintahkan kepada mereka. Kesembilan, mengundi nasib dengan anak panah. Kesepuluh, tidak berhukum dengan hukum Allah dalam keadaan dia Ridha dan menganggap hukum selain hukum Allah lebih utama.

Artikel ini dikutip oleh akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah dari link yang tercantum pada gambar hasil screenshot di atas.

Pemilik akun membuat update status yang berisikan ciri-ciri orang fasik

pada tanggal 12 September 2019. Status postingan ia buat dibagikan kepada publik sehingga siapa pun dapat melihatnya.

Berdasarkan analisa penulis terhadap postingan ini, maka dapat disimpulkan bahwa akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah mendakwahkan tentang sifat orang yang tergolong fasik.

Dari pemaparan yang telah dinarasikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah memposting status yang menarasikan intoleransi.

PENUTUP

Warganet menarasikan intoleransi pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah berupa debat pemahaman keagamaan seseorang yang kemudian disebarluaskan melalui akun Facebook. Lalu diupload oleh akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah di berandanya. Kemudian di-respon warganet lain dengan sikap yang terindikasi propaganda, sehingga menyebabkan munculnya sikap intoleransi. Maksud intoleransi disini diartikan sebagai sikap tidak menghargai perbedaan pendapat dan menganggap kafir orang-orang yang tidak sepemahaman dengan dirinya.

Konten-konten yang telah mengkonstruksi pemahaman yang berimplikasi pada lahirnya sikap intoleran pada warganet. Hal ini terjadi pada akun Facebook Pembawa Panji Jihad Fisabilillah yang menulis status di beranda Facebooknya, kemudian direspon oleh warganet dengan memberikan dukungan bahwa info tersebut benar.

Rekomendasi

Penelitian ini berfokus pada pemberitaan di satu akun Facebook yang menarasikan intoleransi. Kemungkinan penelitian yang belum dibahas dalam diskusi, ataupun ruang-ruang analisa baru yang dihasilkan sebagai bahan pertimbangan bagi kajian selanjutnya. Kajian berkaitan dengan pemberitaan di media sosial berupa WAG (WA Grup) dapat menjadi penelitian lanjutan. Karena zaman sekarang banyaknya berita dan postingan-postingan yang masif tersebar di masyarakat Indonesia, umumnya dan umat beragama pada khususnya. Postingan tersebut sangat cepat penyebarannya melalui WAG, WA, Facebook, tik tok, Instagram maupun di you tobe.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada BLAM yang telah memfasilitasi kegiatan coaching clinic selama empat hari, yakni tanggal 29 Oktober 2023 hingga 1 November 2023. Kegiatan tersebut sangat membantu penulis dalam penyempurnaan artikel ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, P. (2018) *Hoax dan Konsekuensinya, 12 Desember 2018*.
- Ahmed, S., Cho, J. and Jaidka, K. (2019) 'Framing social conflicts in news coverage and social media: A multicountry comparative study', *International Communication Gazette*, 81(4), pp. 346–371.

- doi:
10.1177/1748048518775000.
- Amal, M. K. (2020) 'Towards a deliberative conflict resolution? a reflection on state inclusive response to sunni-shi'a tension in Indonesia's democracy', *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), pp. 226–256. doi: 10.21043/qijis.v8i2.7146.
- Anto Satriyo Nugroho (no date) *Tips Menghadapi Hoax Dan Spam.*, www.ilmukomputer.com.
- Boyd. D (2009) *Sosial Media is here to say...now what? Redmond*.
- Browne, M., Stack, L. and Ziyadah, M. (2015) 'Streets to screens: conflict, social media and the news', *Information Communication and Society*, 18(11), pp. 1339–1347. doi: 10.1080/1369118X.2015.1071862.
- Cahyono, A. S. (2016) 'Pengaruh Media Sosial terhadap Penyebaran Hoax oleh Digital Native', *Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia*, 1(1), pp. 140–157.
- Dananti, N. (no date) *Jumlah Hoaks di Indonesia Meningkat, Mayoritas Menyebar di Facebook*.
- Van Dijk. J (2013) *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*.
- Govaldi, A. R. and Herlinda (2021) 'Disinformasi Pada #Justiceforaudrey Di Era Post Truth', *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), pp. 179–190. doi: 10.35760/mkm.2021.v5i2.4825.
- Juditha, C. (2018) 'Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya)', *Journal Pekommas*, 3(1), p. 31. doi: 10.30818/jpkm.2018.2030104.
- Kusuma, R. S. and Azizah, N. (2018) 'Melawan Radikalisme melalui Website', *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), p. 943. doi: 10.24329/aspikom.v3i5.267.
- Mutrofin., Kharis, A. (2019) 'Deradikalisasi Kaum Remaja Dalam Membendung Radikalisme', *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 14(2), pp. 273–290. Available at: <http://202.0.92.5/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/210>.
- Nielsen, R. K. (2015) 'Social Media and Bullshit', *Social Media and Society*, 1(1), p. 2. doi: 10.1177/2056305115580335.
- Nurish, A. (2022) 'Muslim-Christian Conflict and the Rise of Laskar Jihad: Tracing Islamophobia in Central Sulawesi - Indonesia', *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), pp. 479–516. doi: 10.21043/qijis.v10i2.8776.
- Nurranirusmana (2021) *Peneliti: Konten Hoaks di Facebook lebih Disukai, Begini Tanggapan Facebook*.
- Nurul hidayat, Nrangwesthi widyaningrum, A. sarjito (2021) 'Literasi Digital Dan Bela Negara : Sebuah Upaya Untuk', *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), pp. 32–41.

- Rahman, F. (2011) *Matinya Sang Dai, Otonomisasi Pesan-pesan Keagamaan di Dunia Maya*. Cetakan 1. Tangerang Selatan.
- Recuero, R. (2015) 'Social Media and Symbolic Violence', *Social Media and Society*, 1(1), pp. 0–2. doi: 10.1177/2056305115580332.
- Sartika, A. (2020) 'Intoleransi Beragama di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks dan Interaksi Netizen', *The 1st International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 19, pp. 840–863.
- Sebastian Valenzuela, Martina Pina, J. R. (2017) 'Behavioral Effects of Framing on Social Media Users: How Conflict, Economic, Human Interest, and Morality Frames Drive News Sharing', *Journal of Communication*, 67, pp. 803–826.
- Sulastiana (2017) 'Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama', *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(2), pp. 114–121.
- Tridarmanto, Y. and Soetapa, D. (2002) 'Karakteristik dan Ciri-ciri Fundamentalisme sebagai Aliran dan Gerakan Keagamaan', *Unisia*, 25(45), pp. 129–136. doi: 10.20885/unisia.vol25.iss45.art 1.
- Winkelmann (2012) 'The Social Media (R)evolution? Asian Perspectives On New Media. Singapore: Konrad-Adenauer-Stiftun.', in *Singapore: Konrad-Adenauer-Stiftun.*
- Yayah Khisbiyah, dkk. (2018) *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya*. Surakarta.